

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo yang terletak di Jl. Pahlawan V Sidoarjo. UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo berdiri diatas tanah seluas 26.458 m², dengan luas bangunan total 3.224 m². UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo adalah UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial kepada gelandangan dan pengemis. Sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang mengemban fungsi rehabilitasi sosial, maka kegiatan yang dilaksanakan ditekankan pada bimbingan yang bertujuan merubah sikap mental dan perilaku pada klien, selain bentuk bimbingan lain yang mendukung perubahan sikap mental dan perilaku tersebut.

Tujuan akhir yang ingin di capai adalah eks gelandangan dan pengemis yang mampu hidup mandiri, bermartabat, berkepribadian serta mampu bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Kapasitas tampung dari UPT Rehabsos Gepeng Sidoarjo sebanyak 105 orang klien yang tidak hanya terdiri dari gelandangan dan pengemis tapi juga anak-anak dari gelandangan dan pengemis, orang tua gelandangan dan pengemis, pemulung yang menggelandang, pedagang asongan yang menggelandang, dan juga lingkungan sosial klien.

Dasar Hukum Operasional Kegiatan Pelayanan:

- a) UUD 1945 Pasal 27, 33 dan 34
- b) UU No. 39 Tahun 1999, tentang Hak Azazi Manusia
- c) UU No. 32 Tahun 2004, tentang Pemerintahan Daerah
- d) Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- e) PP No. 31 Tahun 1981 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis
- f) Kepres. RI No.41 Tahun 1983 Tentang Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis
- g) Pergub. Jatim No. 119 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur

UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Memberikan kontribusi nyata dalam mengentaskan permasalahan gelandangan dan pengemis bersama pemerintah dan masyarakat untuk terwujudnya peningkatan taraf hidup bagi gelandangan dan pengemis yang berkesaheraan sosial.

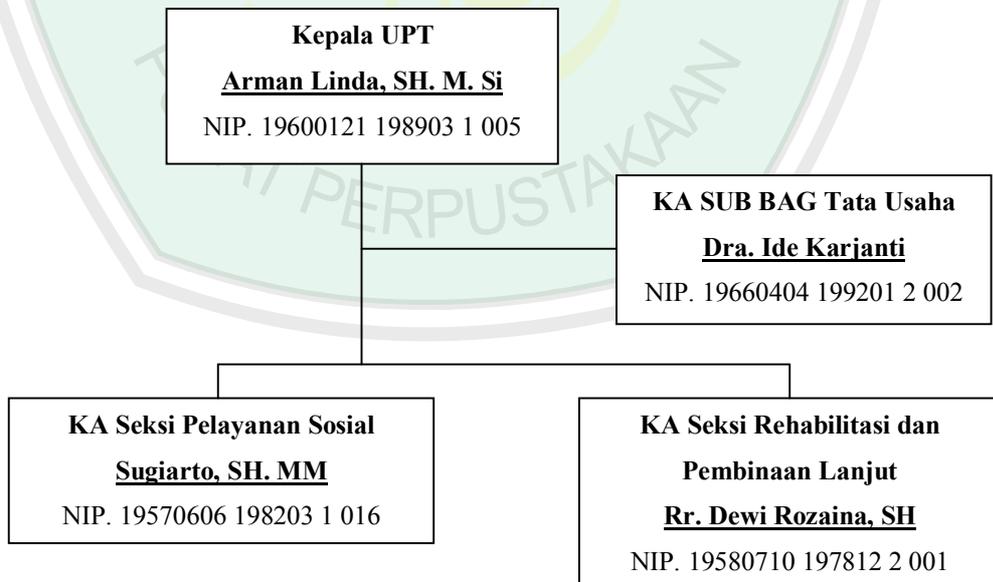
b. Misi

- Melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi gelandangan dan pengemis dalam satu paket yang bersifat preventif, represif, rujukan,

rehabilitatif, penyaluran, pembinaan lanjut, monitoring dan evaluasi.

- Melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk bekerjasama dalam mengatasi masalah gelandangan dan pengemis pada saat kembali ke masyarakat.
- Mengembangkan dan menyebarluaskan informasi tentang tugas pokok dan fungsi UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis.
- Mengentaskan seluruh permasalahan gepeng dengan harapan tidak ada lagi masyarakat yang menggelandang dan mengemis.

Gambar 3. Struktur organisasi UPT Rehabsos Gepeng Sidoarjo



Tabel 5
Jenis kepegawaian

NO	NAMA UPT	PNS	CPNS	TENAGA KONTRAK	JMLH
1	UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo	28 Orang	-	9 Orang	37 Orang

Program pelayanan rehabilitasi social di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo dilaksanakan melalui 18 tahapan kegiatan yaitu :

- a. Tahapan pendekatan awal (ada 4 tahapan)
 - Orientasi dan konsultasi
 - Identifikasi
 - Motivasi
 - Seleksi
- b. Tahap penerimaan (ada 3 tahapan)
 - Registrasi
 - Penelaahan dan pengungkapan masalah
 - Penempatan pada program pelayanan

Syarat Penerimaan gelandangan dan pengemis yang harus dipenuhi sebagai berikut :

- Usia produktif (17-50 Th)
- Mempunyai kemauan untuk berubah dalam tatanan kehidupannya
- Sehat jasmani dan rohani sehingga mampu untuk bekerja dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya setelah kembali ke masyarakat
- Bersedia disalurkan sesuai dengan minat dan kemampuannya untuk hidup sebagai anggota masyarakat pada umumnya.

c. Tahap bimbingan social dan keterampilan (ada 3 tahapan)

- Bimbingan fisik dan mental, dalam bentuk kegiatan : Pemeriksaan kesehatan, olah raga, pemeliharaan kesehatan dan bina diri, bimbingan agama, budi pekerti, dll.
- Bimbingan social, dalam bentuk kegiatan : Kamtimas, Kadarkum, dinamika kelompok, penyuluhan social, kewirausahaan, kegiatan rekreatif, dll.
- Bimbingan keterampilan kerja, dalam bentuk kegiatan keterampilan : penjahitan, olahan pangan, salon, pertukangan batu/kayu dan pertanian.

d. Tahap resosialisasi (ada 5 tahapan)

- Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat:

- a. Evaluasi perkembangan kelayakan meliputi kondisi fisik, mental social dan penguasaan keterampilan.
- b. Orientasi lapangan tentang kemungkinan pengembangan keterampilan
 - Bimbingan social hidup bermasyarakat
 - Pemberian bantuan paket usaha produktif
 - Bimbingan usaha kerja
 - Penyaluran dan penempatan
- e. Tahap bimbingan lanjut (ada 3 tahapan)
 - Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat
 - Bantuan pengembangan usaha kerja
 - Bimbingan pemantapan usaha kerja

Fasilitas Pelayanan yang dapat digunakan / diberikan di UPT Rehabsos

Gepeng Sidoarjo berupa:

- a) Penyediaan akomodasi (permakanan dan pengasramaan)
- b) Pelayanan kesehatan ringan
- c) Sarana dan bahan keterampilan sesuai jurusan keterampilan
- d) Sarana olah raga dan rekreasi berupa: bola volley, tenis meja dan bulu tangkis.

Tabel 6

Sarana

No	Jenis Sarana	Jumlah	Peruntukan
1	Gedung kantor	5 Gedung	1. Sub bag Tata Usaha

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Seksi Pelayanan Sosial 3. Seksi Rehabilitasi dan Pembinaan Lanjut 4. Fungsioal Peksos 5. Gedung Serbaguna
2	Asrama Klien	7 Asrama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asrama Diponegoro 2. Asrama Dewi Sartika 3. Asrama Mulawarman 4. Asrama Kartini 5. Asrama Hasanuddin 6. Asrama Cut Nyak Dien 7. Asrama Pattimura
3	Rumah Dinas	8 Rumah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala UPT 2. Ka. Sub Bag Tata Usaha 3. Kasi Pelayanan Sosial 4. Kasi Rehabiltasi dan Binjut 5. Pekerja Sosial 6. Staf 3 (tiga) rumah
4	Gedung Olah Raga	1 Gedung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bulu Tangkis 2. Tenis Meja
5	Gedung lokal keterampilan dan	6 Gedung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketampilan olahan pangan 2. Keterampilan T.kayu

	bimbingan (LBK)		<ol style="list-style-type: none"> 3. Keterampilan Lassery 4. Keterampilan Salon 5. Keterampilan Sulam Pita 6. Gedug Bimbingan Mental, Fisik dan Sosial
6	Gedung Permakanan	1 Gedung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang Dapur 2. Ruang Makan 3. Gudang bahan mentah Permakanan klien
7	Gudang	2 Gedung	Penyimpanan sarana prasarana kantor
8	Pos Jaga	1 Gedung	Satpol PP
9	Lapangan	3 Lahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Olah Raga 2. Parkiran 3. Halaman Depan Kantor
10	Gedung Pemberdayaan	2 Gedung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pencucian Mobil 2. Usaha Koprasi
11	Lahan	2 Lahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan Pertanian 2. Kolam ikan

1. Persiapan penelitian

Persiapan penelitian dilakukan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan nantinya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan,

persiapan tersebut diantaranya persiapan administrasi dan persiapan alat ukur.

a. Persiapan administrasi

Persiapan administrasi yang dilakukan ialah pengajuan permohonan ijin penelitian pada pihak instansi yang terkait, yaitu pihak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dan dilanjutkan dengan permohonan ijin penelitian kepada UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo sebagai lokasi penelitian. Peneliti mendatangi Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur pada tanggal 6 Februari 2012 untuk pengajuan surat izin penelitian serta meminta izin melakukan penelitian di UPT Rehabsos Gepeng Sidoarjo. Peneliti menemui Ibu Andromeda Qommariyah, S. Pd, M. Si, selaku Sekretaris Kepala Dinas Provinsi Jawa Timur. Setelah bernegosiasi peneliti mendapatkan izin penelitian yang dilakukan di UPT Rehabsos Gepeng Sidoarjo. Surat izin dikeluarkan pihak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur pada tanggal 22 Februari 2011. Pada hari tersebut juga peneliti menuju UPT Rehabsos Gepeng Sidoarjo untuk melakukan observasi awal dan orientasi lokasi penelitian. Peneliti mendapat izin melakukan penelitian yang meliputi penyebaran alat ukur serta wawancara pada klien yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hal ini dengan catatan tidak mengganggu kegiatan klien. Oleh karena itu peneliti menyesuaikan jadwal yang telah diberikan oleh bagian pekerja sosial untuk melakukan penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal:

- 22 Februari 2012 dengan agenda observasi awal

- 28 Februari 2012 dengan agenda melakukan penyebaran alat ukur dan wawancara dengan klien
- 2 Maret 2012 dengan agenda wawancara dengan pekerja sosial
- 5 Maret 2012 dengan agenda pengambilan data-data pelengkap

b. Persiapan alat ukur

Dalam memperoleh data peneliti menggunakan dua skala psikologi, dalam hal ini skala yang digunakan ialah skala dukungan sosial dan skala intensi mengemis. Kedua skala tersebut disusun dalam bentuk pertanyaan dan diisi oleh warga binaan yang sesuai dengan kriteria sebagai subjek penelitian. Setelah skala ini diisi oleh subjek kemudian aitem-aitem tersebut diolah menggunakan SPSS versi 16.00 untuk menentukan aitem yang valid dan aitem yang gugur.

c. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo yang terletak di Jl. Pahlawan V Sidoarjo pada tanggal 22 Februari, 28 Februari 2 Maret dan 5 Maret 2011. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel total dari jumlah populasi yaitu 11 klien dan diambil 11 klien pula sebagai sampel penelitian.

Penelitian yang berlangsung selama empat hari ini dibantu oleh rekan mahasiswa, sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dan di diskusikan oleh pegawai UPT Rehapos Gepeng Sidoarjo.

Pengambilan data dilakukan di dalam ruang kesehatan, dan responden penelitian dipanggil satu persatu oleh pekerja sosial UPT Rehapsos Gepeng Sidoarjo. Peneliti dan rekan mahasiswa yang membantu penelitian masuk ke dalam ruang kesehatan yang disediakan dan memberikan penjelasan mengenai pengisian skala yang hanya diberikan pada klien yang sesuai dengan kriteria saja. Namun untuk wawancara dilakukan di luar ruang kesehatan, karena responden harus melakukan aktivitas lain.

B. HASIL DAN ANALISIS DATA

a. Deskripsi data

- Dukungan Sosial

Data dukungan sosial diperoleh dengan menggunakan skala dukungan sosial yang terdiri dari 30 butir pernyataan, meliputi 9 item valid dan 21 item gugur. Indeks daya beda sebelum dikorelasikan berkisar antara -0,07 hingga 0,719 dengan alpha sebesar 0,085 dan koreksi terhadap koefisien daya beda aitem menyebabkan indeks daya beda aitem berubah menjadi antara 0,312 hingga 0,818 dengan alpha sebesar 0,834.¹ Sehingga distribusi item valid dapat dilihat sebagai berikut:

¹ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 3

Tabel 7

Distribusi Butir Item Valid dan Gugur Skala Dukungan Sosial

ASPEK	NO ITEM		JML	
	Valid	Gugur	valid	Gugur
dukungan emosional	1, 13, 25	5, 8, 10, 22, 28	3	5
dukungan penilaian	23	2, 6, 11, 16, 19, 26, 29	1	7
dukungan instrumental	21	3, 7, 9, 15, 17	1	5
dukungan informasi	12, 18, 24, 27	4, 14, 20, 30	4	4
TOTAL			9	21

Dalam skala dukungan sosial pemberian skor terhadap setiap butir pernyataan bergerak dari 0-1. Dari hal tersebut maka skor harapan terendah yang dapat dicapai dari dukungan sosial adalah 0 dan skor tertinggi yang diharapkan adalah 9 sehingga skor rata-rata hipotetik adalah:

$$\frac{0+9}{2} = 4,5$$

- Intensi Mengemis

Data intensi mengemis diperoleh dengan menggunakan skala intensi mengemis yang terdiri dari 26 butir pernyataan, meliputi 14 item valid dan 12 item gugur. Indeks daya beda aitem sebelum dikorelasikan berkisar

antara -0,484 hingga 0,819 dengan alpha sebesar 0,652 dan koreksi terhadap koefisien korelasi daya beda aitem menyebabkan indeks daya beda aitem berubah menjadi 0,311 hingga 0,663 dengan alpha 0,867.² Sehingga distribusi item valid dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8

Distribusi butir item valid dan gugur skala intensi mengemis

ASPEK	NO ITEM		JML	
	Valid	Gugur	Valid	gugur
Sikap terhadap perilaku	15, 17, 26	1, 2, 3, 14, 16	3	5
Norma subjektif	5, 6, 19, 24, 25	4, 18, 21	5	3
Kontrol perilaku	7, 8, 9, 11, 20, 22	10, 12, 13, 23	6	4
TOTAL			14	12

Skala intensi mengemis memiliki skor harapan terendah yang dapat dicapai dari intensi mengemis adalah 0 dan skor tertinggi yang diharapkan dapat adalah 14 sehingga skor rata-rata hipotetik adalah:

$$\frac{0+14}{2} = 7$$

b. Analisis Data

Pokok bahasan dalam penelitian ini mencakup dua variabel, yaitu variabel dukungan sosial dan variabel intensi mengemis yang diukur dengan skala

² Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4

model Bogardus. Berikut ini adalah hasil analisis data dukungan sosial dengan intensi mengemis.

- Dukungan Sosial

Untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai skala dukungan sosial, subjek diklasifikasikan yaitu: tinggi, sedang, rendah. Hasil klasifikasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9

Klasifikasi Dukungan Sosial

Interval	Klasifikasi	Jumlah	%
≤ 3	Rendah	1	9.1
3 – 6	Sedang	3	27.3
≥ 6	Tinggi	7	63.6

Ket : Mean = 4,5

SD = 1,5

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 11 responden, terdapat 63,6 % responden yang memiliki dukungan sosial yang tinggi, 27,3 % memiliki dukungan sosial yang sedang dan responden yang memiliki dukungan sosial yang rendah dengan proporsi 9,1 %.³

- Intensi Mengemis

Untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai skala intensi mengemis, subjek diklasifikasikan yaitu: tinggi, sedang, rendah. Hasil klasifikasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

³ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8

Tabel 10

Klasifikasi Intensi Mengemis

Interval	Klasifikasi	Jumlah	%
$\leq 4,67$	Rendah	1	9.1
4,67 – 9,33	Sedang	4	36.4
$\geq 9,33$	Tinggi	6	54.5

Ket : Mean = 7

SD = 2,33

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 11 responden, terdapat 54,5% responden yang memiliki intensi mengemis yang tinggi, 36,4% memiliki intensi mengemis yang sedang dan responden yang memiliki intensi mengemis yang rendah dengan proporsi 9,1%.⁴

C. HASIL ANALISIS KORELASI

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogrov Smirnov* (K-S). Dengan nilai p yaitu, jika $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan normal, jika $p < 0,05$ sebaran dinyatakan tidak normal.

⁴ *Ibid*

Berdasarkan analisis uji normalitas dalam sebaran ini yang dilakukan pada variabel dukungan sosial dan variabel intensi mengemis, diperoleh hasil:

Tabel 11

Hasil Uji Normalitas Dukungan Sosial dan Intensi Mengemis

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi	K-S	P	Ket
Dukungan Sosial	11	6.72	2.61	0.69	0.72 > 0.05	Normal
Intensi mengemis	11	8.18	3.99	0.42	0.99 > 0.05	Normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel antara variabel dukungan sosial dengan intensi mengemis secara linear. Hubungan yang linear menggambarkan bahwa perubahan pada variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel tergantung dengan membentuk garis linear.

Dalam penelitian ini hasil uji linieritas diperoleh hasil $R_{sq \text{ Linear}} = 0,444$ dan bentuk grafik yang memperlihatkan perubahan pada variabel dukungan sosial dengan variabel intensi mengemis. Sehingga analisis data diteruskan dengan uji hipotesis melalui teknik analisis korelasi

2. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan formula korelasi non parametrik *Tata Berjenjang* atau *Rank-Order Corellation* dari Spearman, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan intensi mengemis. Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang digunakan untuk memperoleh keputusan apakah yang telah dirumuskan benar atau salah.

Ho : tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan intensi mengemis

Ha : ada hubungan antara dukungan sosial dengan intensi mengemis.

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Tata Berjenjang* atau *Rank-Order Corellation* dengan bantuan SPSS versi 16.00 diperoleh bahwa $\rho_{xy} = 0,791$ dengan signifikan $P = 0,004$ ($P < 0,01$).⁵ Dengan demikian dinyatakan bahwa ho ditolak dan ha diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat dukungan sosial dan tingkat intensi mengemis, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula intensi mengemisnya begitu juga sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula intensi mengemis pada klien pengemis di UPT Rehabsos Gepeng Sidoarjo.

⁵ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 9

D. PEMBAHASAN

1. Gambaran Dukungan Sosial Pengemis

Dukungan sosial merupakan suatu fenomena yang menarik dalam lingkup psikologi karena secara potensial dapat membantu memahami hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Hubungan ini melibatkan berbagai aspek dukungan yang diterima individu atau komunitas sosial dari orang lain atau lingkungan sosial lain yang lebih luas. Secara umum dukungan sosial telah dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan baik langsung atau tidak langsung terhadap kualitas hubungan sosial.

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Effendi dan Tjahjono menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan, sehingga menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis. Selain itu dukungan sosial dapat dijadikan pelindung untuk melawan perubahan peristiwa kehidupan yang berpotensi penuh dengan stres, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis karena adanya perhatian dan pengertian akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri dan kejelasan identitas diri, serta memiliki perasaan positif mengenai diri mereka.⁶

⁶ Dalam Citra Ayu Kumala Sari. 2010. *Op. Cit.* h. 43

Arti dan cakupan mengenai makna dari dukungan sosial sangat luas dan mendalam. Dukungan sosial yang diterima oleh individu sangat beragam dan tergantung pada keadaannya. Dukungan emosional lebih terasa dan dibutuhkan jika diberikan pada orang yang sedang mengalami musibah atau kesulitan. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Dalam dukungan ini pengemis merasa diperhatikan, diterima dan dihargai oleh lingkungannya. Dukungan penghargaan dapat dijadikan semangat bagi pengemis untuk tetap melakukan pekerjaannya (mengemis) dan tidak menyesali keadaannya. Misalnya, memberi pujian bila pengemis mendapatkan penghasilan yang banyak dalam sehari.

Dukungan informasi membuat pengemis merasa mendapat nasehat, petunjuk atau umpan balik agar dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. Dukungan Instrumental memperlancar pengemis untuk melakukan pekerjaan ini setiap hari, misalnya ikut mempersiapkan peralatan untuk mengemis (amplop, proposal yayasan, pakaian kumal, dsb).

Dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungannya pada saat yang tepat dapat memberikan motivasi bagi individu tersebut, akibatnya individu tersebut dapat lebih bersemangat dalam mengemis karena dirinya merasa diperhatikan, didukung dan diakui keberadaannya.

Dukungan sosial yang diterima individu dapat diperoleh dari anggota keluarga, teman/rekan kerja dan organisasi kemasyarakatan yang diikuti. Dalam penelitian ini, sumber-sumber dukungan sosial bagi pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gepandangan dan Pengemis Sidoarjo berasal dari orang tua dan tetangga sesama pengemis.

Tingkat dukungan sosial pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo paling banyak memiliki dukungan yang tinggi dengan prosentase 63,6%, dan diurutkan kedua yakni memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang sebanyak 27,3% sedangkan klien yang memiliki dukungan sosial yang rendah hanya sebanyak 9,1%.⁷

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa 63,6% klien lebih merasa nyaman dan tenang berada di lingkungannya, tidak merasa takut, malu dan rendah diri bila berhadapan dengan orang lain serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan yang ia alami. Dan sebanyak 27,3% klien cukup dapat menerima keadaanya, dan memiliki pandangan yang cukup positif terhadap kehidupannya. Sedangkan sisanya sebanyak 9,1% klien cenderung mudah untuk frustrasi, memiliki *locus of control* yang eksternal, ketidakpuasan hidup dan adanya hambatan-hambatan dalam melakukan tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari.

⁷ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8

2. Gambaran Intensi Mengemis

Menurut J Horn, intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan yang menunjuk pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan suatu tindakan yang dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang. Intensi tentu saja memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu.⁸

Intensi mengemis didefinisikan sebagai niat atau keinginan seseorang untuk memperoleh keuntungan ekonomis dengan memanipulasi belas kasihan dari orang lain atau lembaga yang di pergunakan untuk kepentingan sendiri. Dari hasil pengamatan terhadap pengemis dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya pengemis dibedakan kedalam faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi: faktor sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik dan adanya cacat psikis (kejiwaan). Sedangkan faktor ekstern terdiri dari: faktor ekonomi, geografi, sosial, pendidikan, psikologis, kultural, agama dan lingkungan yang didalamnya terdapat dukungan sosial.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tingkat intensi mengemis klien pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis

⁸ Khilmi maradona. 2009. *Op. Cit.*

Sidoarjo paling banyak memiliki intensi mengemis yang tinggi dengan proporsi 54,5 %, dan selanjutnya sebanyak 36,4 % memiliki intensi mengemis yang sedang serta sisanya sebanyak 9,1 % klien memiliki intensi mengemis yang rendah.⁹

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas klien pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo memiliki intensi mengemis yang sedang dan tinggi. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa klien pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo memiliki intensitas mengemis yang tinggi. Sedangkan klien yang memiliki intensi mengemis yang rendah sebanyak 9,1 %. Hal ini menunjukkan bahwa klien yang memiliki intensitas mengemis yang rendah hanya sedikit.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, yakni mayoritas klien mengemis karena mendapat dukungan dari lingkungan yaitu suami/istri, anak, tetangga dan saudara kandung. Sedangkan minoritas klien mengemis karena tidak ada pekerjaan di desa yang mudah, tidak ingin di perintah, cacat fisik, dan pensiun dari pekerjaan pemulung.

3. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Intensi Mengemis

Menurut Sarafino dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya

⁹ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8

individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Ada lima bentuk dukungan sosial yang dapat diterima oleh individu, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan dukungan kelompok.¹⁰

Dukungan sosial pengemis mengacu pada bantuan-bantuan dan juga harapan-harapan yang dipersepsi oleh pengemis berkaitan dengan perilaku mengemis, yang berasal dari orang atau kelompok yang dipandang berpengaruh dan mempengaruhi perilaku mengemis seperti suami atau istri, keluarga, dan teman. Dukungan sosial pengemis memuat dua aspek pokok. Aspek pertama adalah seberapa besar keyakinan pengemis akan harapan-harapan dari orang lain, bahwa orang atau kelompok yang dianggap penting akan mendukung atau tidak mendukung pengemis yang bersangkutan untuk melakukan perilaku mengemis. Aspek kedua adalah seberapa besar motivasi pengemis untuk mematuhi harapan-harapan orang atau kelompok lain yang dianggap penting baginya.¹¹

Semakin tinggi keyakinan bahwa tingkah laku mengemis menghasilkan outcome yang positif, semakin positif pula sikapnya terhadap tingkah laku mengemis. Semakin positif sikap yang dimiliki individu, maka semakin kuat intensinya. Intensi untuk mengemis juga menguat bila individu meyakini bahwa orang-orang disekitarnya akan menyetujui ditampilkannya tingkah laku mengemis.¹²

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan korelasi *Tata Berjenjang* atau *Rank-Order Corellation* dari Spearman diketahui bahwa

¹⁰ Citra Ayu Kumala Sari. 2010. *Op. Cit.* h. 17

¹¹ Baron, R .A., & Byrne, D. 2002. *Op. Cit.* h. 127

¹² *ibid*

ada hubungan signifikan dan positif antara dukungan sosial dengan intensi mengemis. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,791, dengan $P = 0,004$ sehingga $P < 0,01$, $N = 11$.¹³ Hal ini mengidentifikasi semakin tinggi dukungan sosial klien pengemis maka semakin tinggi pula intensi mengemisnya. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula intensi mengemis pada klien pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo sehingga hipotesis diterima.

Dalam penelitian ini sempat terjadi dugaan atas kesamaan antara variabel dukungan sosial dengan salah satu indikator dari intensi yaitu norma subjektif. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan persepsi antara keduanya. Namun kesamaan tersebut tidak terbukti karena setelah peneliti mencabut indikator norma subjektif, dan dikorelasikan kembali tetap terlihat korelasi antara dukungan sosial dengan intensi mengemis sebesar 0.705, dengan $P = 0.015$ sehingga $P < 0.05$, $N = 11$.¹⁴ Dari hasil tersebut ditunjukkan bahwa adanya hubungan dukungan sosial dengan intensi mengemis bukan dikarenakan adanya kesamaan antara variabel dukungan sosial dengan indikator dari intensi yaitu norma subjektif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di lampiran.

Jadi dapat dikatakan klien yang memiliki dukungan sosial yang tinggi memiliki intensi mengemis yang tinggi karena merasa nyaman dan tenang berada di lingkungannya, tidak merasa takut, malu dan rendah diri bila

¹³ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 9

¹⁴ *Ibid*

berhadapan dengan orang lain serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan yang ia alami. Dan klien yang memiliki dukungan sosial yang sedang cenderung memiliki intensi mengemis yang sedang pula karena klien cukup dapat menerima keadaanya, dan memiliki pandangan yang cukup positif terhadap kehidupannya. Sedangkan klien yang memiliki dukungan sosial yang rendah cenderung memiliki intensi mengemis yang rendah pula, hal ini karena individu mudah frustrasi, merasa malu dan takut, memiliki *locus of control* yang eksternal, ketidakpuasan hidup dan adanya hambatan-hambatan dalam melakukan tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari sehingga cenderung mengemis dengan menggunakan penutup muka seperti topi dan kerudung untuk menyembunyikan identitasnya.